

DESAIN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENGLISH FOR SPESIFIC PURPOSE BERBASIS STUDY ISLAM DALAM MATAKULIAH BAHASA INGGRIS PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Syamsul Rizal

Email: syamsul.rizal42@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Abstract: English as an international communication tool is one of the subjects taught to all the students of the State Islamic University and State Institute for Islamic Studies in Indonesia. But the facts that there are still some serious problems in the process of teaching and learning English at most of Islamic Universities in Indonesia, so that the impact of this problem causes the English language skills of Indonesian Islamic university students in Indonesia being relatively low. One of the factors causing the problem is the ineffective quality of English language teaching materials that have been used. This paper discusses the design of the development of English reading teaching materials based on Islamic studies with the English for Specific Purpose (ESP) approach for Indonesian Islamic university students in Indonesia.

Keywords: Reading, English for Specipic Purpose, Islamic Studies

Abstrak: Komunikasi internasional Inggris dan lembaga negara untuk studi Islam di Indonesia. Tetapi fakta bahwa masih ada beberapa masalah serius dalam proses belajar mengajar, sehingga dampak dari masalah ini menyebabkan kemampuan bahasa Inggris siswa Indonesia menjadi relatif rendah. Salah satu faktor yang telah digunakan. Makalah ini membahas desain pengembangan bahan ajar membaca bahasa Inggris berdasarkan studi Islam dengan pendekatan English for Specific Purpose (ESP) untuk mahasiswa universitas Islam Indonesia di Indonesia.

Kata kunci: Membaca, Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus, Studi Islam

Pendahuluan

Dalam kehidupan era modern sekarang ini penguasaan keterampilan membaca mutlak harus dimiliki terutama bagi mahasiswa sebagai insan kampus karena pada era teknologi informasi ini tersebar banyak informasi ilmu pengetahuan yang dapat diakses dengan mudah baik melalui media cetak maupun non cetak. Farr (1984:5),

Dupuis (1992:17) mengemukakan, “reading is the heart of education” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Kedua pakar tersebut sepakat menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas akademik mahasiswa.

Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan membaca tersebut, maka tidaklah mengherankan bila tujuan pengajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia pada umumnya menekankan pada kompetensi literasi agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan dalam memahami bacaan text berbahasa Inggris. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kurikulum matakuliah beberapa PTKIN bahwa tujuan perkuliahan mata kuliah bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah Matakuliah Dasar Umum (sekarang Matakuliah Pengembangan Kepribadian) pada semua non Program Studi Bahasa Inggris pada setiap Fakultas adalah berbasis literasi agar mahasiswa memiliki kompetensi pemahaman terhadap wacana teks bahasa Inggris. Salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca teks bahasa Inggris adalah bahan ajar yang berkualitas yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip Pengembangan bahan ajar secara ilmiah.

Pengadaan bahan ajar bagimahasiswa menjadi syarat mutlak keberhasilan perkuliahan bahasa Inggris. Adanya bahan ajar yang berkualitas sangat tergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu dosen yang memiliki wilayah kerja dibidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Bab II pasal 12 butir 1 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi disebutkan bahwa, "Dosen sebagai sivitas akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan dan atau Teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan perkuliahan sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya". Demikian juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 bab II pasal 12 butir 3 tahun 2012 dinyatakan, "Dosen secara perseorangan atau

berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh perguruan tinggi dan/ atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan".

Jika dilihat dari materi ajar pada beberapa buku ajar bahasa Inggris untuk mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang di tulis oleh beberapa dosen bahasa Inggris di beberapa PTKIN di Indonesia bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan membaca pemahaman (reading comprehension), penguasaan kosakata dan penguasaan grammar. Pada setiap topik pembahasan selalu diawali dengan wacana bacaan yang diikuti oleh beberapa kosakata bahasa Inggris yang terdapat dalam wacana bacaan dan diartikan kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya materi dilanjutkan pada pembahasan grammar yang contoh-contoh kalimatnya tertulis dalam wacana bacaan yang telah diberikan sebelumnya.

Pada umumnya dalam proses perkuliahan bahasa Inggris aktivitas reading comprehension dari wacana bacaan yang ada dalam buku ajar menghabiskan paling banyak waktu karena mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan sementara alokasi waktu untuk pembahasan bagian lainnya seperti pembahasan grammar tidak sebanding dengan alokasi waktu pembahasan reading comprehension. Disamping itu penyusunan bahan ajar bahasa Inggris pada umumnya masih menggunakan pendekatan English for General Purpose (EGP) dan belum mengarah kepada pendekatan English for Specific Purpose (ESP). Artinya, belum ada satu buku ajar bahasa Inggris di lingkungan PTAI di Indonesia yang ditulis secara khusus untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah maupun untuk mahasiswa pada Fakultas-Fakultas lainnya, seperti Fakultas Syari'ah, Dakwah dan Ushuluddin. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini menjelaskan desain pengembangan bahan ajar ESP reading

berbasis kajian studi Islam dikhususkan untuk mahasiswa Prodi pendidikan Agama Islam PAI Fakultas Tarbiyah. Secara rinci tulisan ini diawali dengan (1) landasan teori yang menjadi variabel pengembangan bahan ajar, (2) tahapan pengembangan bahan ajar.

Landasan Teoritis

1. Konsep Reading (Membaca)

Dalam studi membaca, pengertian atau definisi membaca telah mengalami pergeseran dari pandangan konvensional hingga pada pandangan modern, dan sampai dengan saat ini menurut William (Harras dan Sulistianingsih, 1997: 1.6) para pakar masih bersilang pendapat dalam memberikan definisi membaca yang benar-benar akurat. Meskipun demikian, ada satu hal yang disepakati oleh seluruh pakar terkait konsep membaca bahwasannya unsur yang harus ada dalam kegiatan membaca adalah pemahaman (*understanding*). Kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca.

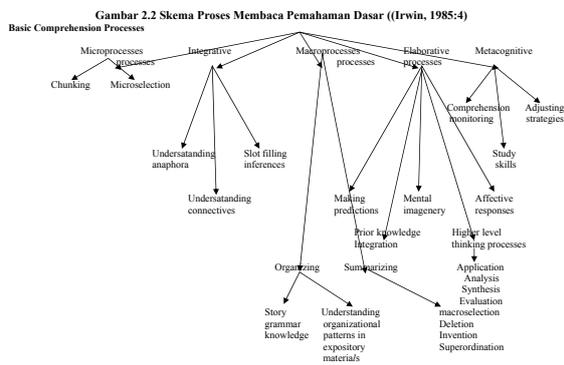
Secara sederhana Anderson (1972: 209) mendefinisikan membaca sebagai proses kegiatan penyesuaian huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis atau *reading is a recording and decoding process*. Artinya, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali (*recording*) dan melafalkan sandi-sandi atau lambang-lambang bunyi (*decoding*) yang terdapat pada teks (*reading the lines*). Finocchiaro dan Bonomo (1973:11) menyanggah definisi membaca yang dikemukakan oleh Anderson karena membaca tidak hanya cukup sebagai proses *recoding* dan *decoding* saja tetapi membaca adalah sebagai suatu proses memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*).

Carrell, et al. (1988:12) dan Cooper et.al. (1988:3) menggabungkan pendapat Anderson

dan Finocchiaro & Bonomo dengan menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik yang berawal dari penyandian oleh penulis dan berakhir dengan pemberian makna oleh pembaca. Artinya, membaca merupakan suatu proses mengkonstruksi atau mengembangkan makna dari teks yang tercetak, dan fungsi *background knowledge* atau skemata (pengetahuan latar) pembaca pada saat berlangsungnya proses membaca memainkan peran penting untuk mendapatkan makna dari teks yang tercetak.

Kutipan teks dari Cooper et. al. di atas mendefinisikan konsep membaca sebagai suatu proses mengkonstruksi atau mengembangkan makna dari teks bacaan yang tercetak. Pengkonstruksian dan pengembangan makna oleh pembaca terhadap teks yang dibaca itu baru dapat berhasil bila pembaca membangkitkan skemata yang berkaitan dengan teks bacaan yang dibacanya. Kutipan di atas dapat dibuktikan berdasarkan fakta-fakta yang sering dialami oleh banyak pembaca bahwa pembaca mengalami kegagalan dalam memetik pesan dan informasi-informasi yang disampaikan oleh penulis. Dalam pandangan modern Goodman (1988:63) dan Grellet (1992: 8) menyatakan bahwa ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks guna membentuk makna (*reading between the lines*) serta makna di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Jadi, pembaca juga melakukan interpretasi terhadap hal-hal yang tersirat yang ada dalam materi bacaan.

Dalam perspektif kognitif, Irwin (1985:3) menjelaskan lima tahapan proses pemahaman, yaitu: (1) *tahap microprocesses*, (2) *tahap integrated processes*, (3) *tahap macroprocesses*, (4) *tahap elaborative processes*, dan (5) *tahap metacognitive processes*, sebagaimana terlihat pada Skema berikut



Skema proses dasar membaca pemahaman di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahap proses pertama, microprocesses, terbagi pada dua tahap yaitu tahap chunking proses dan tahap microselecting proses. Pada tahap chunking proses adalah kemampuan pembaca untuk memahami arti baik kata per kata maupun kelompok kata yang berupa phrase. Sementara, proses microselecting adalah kemampuan pembaca untuk dapat mengambil makna atau ide pada setiap kalimat secara terpisah dengan kalimat lainnya.

Proses integratif (integrative processing) adalah tahap lanjutan dari tahap microprocesses, yaitu tahap penggabungan semua ide yang diperoleh dari proses sebelumnya yang masih terpisah-pisah, sehingga dalam satu paragraf dapat dipahami hanya ada satu ide pokok. Selanjutnya tahap macroprocesses adalah proses mensintesis seluruh paragraf dalam suatu teks bacaan sehingga diperoleh summary atau tema dari teks bacaan tersebut. Selanjutnya pada tahap elaborative processing adalah proses ketika berlangsungnya membaca dimana pembaca menghubungkan skemanya dengan teks bacaan yang sedang dibacanya, sehingga pembaca sering membuat kesimpulan atau penafsiran diluar makna teks yang dimaksud oleh penulis. Adapun tahap metaconitive processes adalah gabungan seluruh tahapan proses sebelumnya seperti menghubungkan seluruh ide, membandingkan dan mengkontraskan, menentukan sebab-akibat, meringkaskan, berhipotesis dan

memprediksi apa yang terjadi, hingga akhirnya menyimpulkan (Irwin, 1985:3-5).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman membaca merupakan proses kognitif yang melibatkan kegiatan-kegiatan pikiran atau penalaran termasuk ingatan. Artinya, pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui tulisannya.

2. Indikator Kemampuan Pemahaman Membaca

Pertanyaan dalam membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumus yang dikembangkan oleh Sharpe (2000:316) dalam Baron's TOEFL. Sharpe (2000) mengidentifikasi lima jenis pertanyaan yang lazim digunakan dalam tes membaca. Ke-5 jenis pertanyaan tersebut adalah: (1) pertanyaan untuk mengetahui ide pokok (reading for main ideas), (2) pertanyaan kosakata dalam konteks (using context for vocabulary), (3) skanning untuk mencari detail (scanning for details), (4) membuat inferensi (making inferences), dan (5) menemukan referensi (locating references), dan pertanyaan yang merujuk kembali pada teks (referring to the passage).

3. Pengembangan Bahan Ajar

a. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar (learning resource). Berdasarkan website Dikmenjur dalam <http://www.dikmenur.go.id> disebutkan bahwa "Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi perkuliahan (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan". Menurut Depdiknas (2006:5), bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi perkuliahan yang mencakup pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangkamen-

capai standar kompetensi yang telah ditentukan

Pengertian bahan ajar ini senada dengan apa yang dikatakan Tomlinson (1998:2), bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan dosen atau mahasiswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan.

b. Jenis dan Bentuk Bahan Ajar

Richards (2005:251) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar, yaitu (1) bahan ajar cetak berupa buku bacaan, buku latihan, dan lain-lain, (2) bahan ajar non-cetak seperti kaset, materi-materi yang ditayangkan melalui video atau komputer, dan (3) bahan ajar gabungan antara materi cetak dan non-cetak, yaitu bahan ajar yang diunduh dari internet yang ditambah dengan materi-materi yang tidak secara khusus dirancang untuk materi ajar seperti majalah, koran, atau materi dari tayangan televisi yang sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini Tomlinson (2011:309) menambahkan bahwa bahan ajar dapat didesain dengan menggunakan teknologi digital literacy secara online yang bisa diakses di mana saja.

Dari pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak (printed) dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak antara lain, seperti: handout, buku teks, buku ajar, modul, lembaran fotokopi, koran, brosur, leaflet, wall-chart, foto/gambar, model/maket. Adapun bahan ajar non cetak dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu: (1) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, (2) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film, (3) bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia Pembelajaran interaktif, dan (4) bahan ajar berbasis

web (web based learning materials).

c. Kriteria Penilaian Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar kriteria penilaian sangat penting untuk dijadikan landasan. Pada umumnya penentuan kriteria penyusunan buku ajar yang sering menjadi rujukan banyak peneliti pengembangan bahan ajar adalah pendapat pakar desain pembelajaran diantaranya seperti pendapat Reigeluth (1983), Tomlinson(1998),Brown(2007), dan Moore(2005). Sementara dalam konteks kawasan Indonesia rujukan kriteria penilaian buku ajar yang sering dijadikan landasan adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu suatu badan nasional yang berisi para pakar yang bertugas untuk menilai kelayakan buku teks untuk diterbitkan dan dijadikan sebagai buku teks pembelajaran baik untuk buku teks tingkat sekolah Dasar maupun sampai buku teks Perguruan Tinggi (PT).

Reigeluth(1983)menyatakan bahwa pengembangan model perkuliahan merupakan suatu sistem dan proses perlakuan sistematis dengan tahapan rasional dan objektif, mulai dari konsep kurikulum sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya. Desain pengembangan perkuliahan mencakup: menetapkan tujuan instruksional, menentukan kurikulum, menentukan konseling, menetapkan rasio akademis, dan menentukan standar evaluasi. Unsur tersebut mencakup: struktur (urutan atau desain), desain pengembangan, pengimplementasian, manajemen pelaksanaan dan mengevaluasi.

Tomlinson(1998:9-98)merancang proses-perkuliahan dan pengembangan bahan ajar bahasa diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa. Tomlinson menyebutkan tujuh langkah pengembangan model bahan ajar bahasa, yaitu mengidentifikasi kebutuhan bahanajar, mengeksplorasi kebutuhan bahanajar, merealisasi kontekstual bahanajar, merealisasi

perkuliahan bahanajar, memproduksi bahan ajar, menganjurkan penggunaan bahan ajar oleh mahasiswa, dan mengevaluasi bahan ajar yang berterima. Model itu dapat dijadikan sebagai alternatifacuan (referensi) dalam mengembangkan proses perkuliahan bahan ajar bahasa di universitas atau perguruan tinggi di samping model lain yang dapat digunakan secara bervariasi.

Disamping itu Tomlinson(1998) mengemukakan prinsip dasar pemerolehan bahasa kedua yang relevan dengan pengembangan materi ajar. Hal ini dikemukakan oleh Tomlinson agar tujuan penyusunan materi ajar bahasa Inggris dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Prinsip dasar yang relevan dengan pengembangan materi ajar yang dikemukakan oleh Tompinson (2098) meliputi: (1) memiliki dampak positif, (2) membuat mahasiswa merasa nyaman, (3) membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri, (4) dipandang mahasiswa sebagai sesuatu yang relevan dan bermanfaat, (5) membuat mahasiswa rela berusahakarena merasakan manfaatnya, (6) sesuai dengan kesiapan atau bekal yang telah dimiliki mahasiswa, (7) memuat fitur bahasa yang harus menjadi perhatian mahasiswa, (8) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris untuk mencapai tujuan komukatif, (9) mempertimbangkan perbedaan-perbedaan mahasiswa dalam gayabelajardansifat- sifat afektif mereka, (10) mempertimbangkan kemungkinan terjadi masa diam (mahasiswa tidak boleh dipaksa berbicara) pada awal masa perkuliahan, dan (11) memaksimalkan berbagai potensi mahasiswa dengan melibatkan kecerdasan intelektual, estetik, dan emosional yang dapat merangsang kegiatan otak kanan dan otak kiri.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Muslich (2010:292-312), buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu (1) kelayakan isi, (2)

kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, dan (4) kelayakan kegrafisan. Bagidosen, mahasiswa, dan masyarakat umum, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penulisan buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BSNP.

d. Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Berkaitan dengan penyusunan bahan ajar terdapat tiga prinsip yang harus diikuti oleh pengembang atau penyusun bahan ajar, yaitu (1) prinsip relevansi, (2) prinsip konsistensi, dan (3) prinsip kecukupan (Gafur:1994:17). Pertama, prinsip relevansi adalah adanya keterkaitan antara bahan ajar yang dipilih dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Artinya, materi perkuliahan hendaknya relevan atau ada kaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi perkuliahan yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

Kedua, prinsip konsistensi artinya keajegan, yaitu adanya kesesuaian antara kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan bahan ajar yang harus diajarkan. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi perkuliahan yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

Ketiga, prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan seharusnya cukup memadai dalam membantu mahasiswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak membuyang-buyang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Hal lain yang berkaitan dengan penyusunan bahan ajar selain prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar adalah klasifikasi bahan

ajar yang terdiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai aspek kognitif pengetahuan terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Romiszowski, 1981:242).

e. Model Penyusunan dan Pengembangan Bahan Ajar

Permasalahan bahan ajar juga tidak terlepas dari persoalan model penyusunannya. Dalam hal ini, Hutchinson dan Waters (1987:96) menjelaskan ada tiga cara yang mungkin dilakukan dalam mengadakan materi ajar yang sesuai yaitu dengan (1) memilih materi ajar yang sudah ada (evaluasi materi), (2) mengadaptasi materi ajar yang ada (adaptasi materi), dan (3) menulis sendiri materi ajar tersebut (pengembangan materi). Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson (1999:xi), dan Maley (1999:279) yang menjelaskan bahwa adaptasi materi dapat dilakukan dengan cara mengurangi (*reducing*), menambahkan (*adding*), menghilangkan (*omitting*), memodifikasi (*modifying*), melengkapi (*supplementing*), mengembangkan (*extending*), menggantikan (*replacing*), menyusun kembali (*reordering*), dan mendetilkannya (*branching*). Dari ketiga model penyusunan bahan ajar tersebut, model adaptasi merupakan model yang banyak digunakan pengembang bahan ajar. Model adaptasi, yaitu membuat perubahan terhadap materi ajar yang sudah ada dalam rangka menjadikannya lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang dalam tulisan ini dikhususkan pada karakteristik mahasiswa Prodi PAI.

Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain perkuliahan level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap

dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain perkuliahan untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media perkuliahan, misalnya video perkuliahan, multimedia perkuliahan, atau modul. Contoh modelnya adalah model hannafin and peck. Satu lagi adalah model beroreintasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, dll. contohnya adalah model ADDIE. Selain itu ada pula yang biasa disebut sebagai model prosedural dan model melingkar. Contoh dari model prosedural adalah pengembangan bahan ajar Borg dan Gall.

Model Borg dan Gall ini merupakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar secara sistematis untuk menghasil suatu produk. Selanjutnya model pengembangan bahan ajar berorientasi prosedural adalah model Dick and Carrey sementara contoh model melingkar adalah model Kemp. Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk diuji coba dan diperbaiki. Kesemua model tersebut juga dapat dimodifikasi untuk melakukan pengembangan bahan ajar.

Langkah-langkah model Borg and Gall merupakan salah satu model penelitian dan pengembangan pendidikan yang sangat populer. Model Penelitian & Pengembangan (R&D) Borg dan Gall ini tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Agar dapat menghasilkan produk ter-

tentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan uji keefektifan produk tersebut.

4. Teori Belajar yang Melandasi Pengembangan Bahan Ajar

Dalam penyusunan buku ajar reading comprehension berbasis IES ini juga berlandaskan pada beberapa teori belajar yang merupakan grand teori dalam ilmu pendidikan seperti: teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Ketiga grand teori tersebut dan implikasinya terhadap pengembangan bahan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Menurut kaum behaviorisme, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Gredler, 1986:46). Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara dosen sebagai pemberi stimulus dan mahasiswa sebagai perespon dari stimulus yang diberikan. Beberapa teori belajar yang dikembangkan dari teori behavioris adalah teori classical conditioning dari Ivan Pavlov, Connectionism dari Thorndike, dan teori operant conditioning dari Skinner (Woolfolk, 2004:20-203).

Teori belajar kognitif justru memberikan tanggapan langsung bahwa belajar bukan hanya dapat diamati melalui perubahan perilaku, melainkan juga perubahan struktur mental internal seseorang yang memberikan kapasitas padanya untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental yang dimaksud mencakup pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan, dan mekanisme lainnya dalam otak peserta didik. Teori-teori belajar kognitivisme terdiri atas teori cognitive field, teori schema, dan information-processing theory. Pertama, teori belajar cognitive field menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah termasuk mental sehingga yang paling berperan adalah motivasi baik berupa eksternal dan motivasi internal. Kedua, teori

schema, beranggapan bahwa schema yang telah menjadi bagian yang sudah terbentuk dalam diri anak berguna dalam mengingat pengalaman yang diperoleh melalui beberapa proses seperti menyeleksi, mengambil intisari, dan menginterpretasi yang kemudian dapat dimodifikasi melalui aktivitas yang merujuk pada penambahan, penyesuaian, dan restrukturisasi. Ketiga, information-processing theory menjelaskan bahwa belajar adalah suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui short term memory (memori jangka pendek) dan long term memory (Byrnes, 1996:24-25)

Teori konstruktivis dikembangkan oleh Piaget dengan nama individual cognitive constructivist theory dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut social cultural constructivist theory. Vygotsky mengajukan teori yang dikenal dengan istilah Zone of Proximal Development (ZPD) yang merupakan dimensi sosio-kultural yang penting sebagai dimensi psikologis (Vygotsky, 1977:23). ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan actual dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangannya yang dimaksud terdiri atas empat tahap. Pertama, more dependence to others stage, yakni tahapan di mana kinerja anak mendapat banyak bantuan dari pihak lain seperti teman-teman sebayanya, orang tua, dosen, masyarakat, ahli, dan lain-lain. Dari sinilah muncul model perkuliahan kooperatif dan kolaboratif dalam mengembangkan kognisi anak secara konstruktif. Teori belajar konstruktivis ini dijadikan landasan dalam pengembangan bahan ajar reading berbasis studi Islam agar mahasiswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri.

Perbedaan ketiga Grand teori yang dijadikan landasan dalam pengembangan bahan ajar dalam penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Perbedaan Teori behaviorism, Kognitif dan Konstruktivism dalam pengembangan Bahan Ajar Reading Comprehension Berbasis IES

Konteks Perbedaan	Teori Behaviorism	Teori Kognitif	Teori Konstruktivism
A. Konsep belajar	Belajar adalah perubahan dalam tingkah sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (S-R).	Belajar tidak hanya dapat diamati melalui perubahan perilaku, melainkan juga perubahan struktur mental internal seseorang yang memberikan kapasitas penerapannya untuk menunjukkan perubahan perilaku.	Pengalaman bukanlah sekedar ingkafakta-fakta, konsep atau kalimat yang siap untuk dimulihkan diungkap. Tetapi pengalaman adalah konstruksi pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalamannya. Untuk itu maka peserta didik harus menemukan sendiri pengetahuan yang bermakna bagi dirinya dan belajar dengan ide-ide yaitu mahasiswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya dibelakangnya.
B. Implikasi dalam proses belajar mengajar (PBM)	Pengertian adalah obyekti pasti, tetap, tidak berubah. Pengertian telah terintegrasi dengan rapi, sehingga perubahan adalah pengertian Fungsi awal atau pikiran adalah untuk mengajik struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang diawali dan dipilah sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini diwarnai oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya apa yang dipahami oleh pengajar maka yang harus dipahami oleh pembelajar.	1. Bahasa dan berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. 2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan harus menemu-kan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan. 3. Bahasa pelajaran yang harus dipelajari anak hendaknya didasarkan pada situasi yang baru atau situasi yang sedang berkembang. 4. Sekolahnya member peluang kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya. 5. Di dalam kelas, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi antar temannya dalam proses belajarnya.	1. Konstruktivisme memandang belajar sebagai suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan mental secara aktif. 2. Belajar juga merupakan suatu proses asimilasi dan penggabungan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuan yang dimilikinya menjadi semakin kaya.
C. Landasan pengembangan bahan ajar	1. Memilih topik-topik pembahasan pada teks yang diamati dan sesuai dengan tingkat berpikir, karakteristik mahasiswa dan sesuai dengan disiplin bidang ilmu mahasiswa. 2. Membuat latihan-latihan keterampilan membaca sebanyak mungkin agar mahasiswa terbiasa dalam menggunakan keterampilan membaca pemahaman. 3. Membantu mahasiswa merencanakan	1. Pemilihan topik-topik pembahasan yang bersifat baru dan tidak asing bagi mahasiswa. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan kebiasaan dan karakteristik mahasiswa. 2. Bahan ajar yang disusun sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir mahasiswa. 3. Memberikan kesempatan untuk berkomunikasi antar temannya dalam proses belajarnya.	Perancangan aktivitas pembelajaran dimana mahasiswa lebih banyak diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui <i>brainstorming</i> dan berdiskusi dengan teman-teman sekelas.
	untuk mengukuti pembelajaran, yakni melalui pengaktifan skema mahasiswa. 2. Mengorganisasi kan bagian-bagian pembelajaran kedalam bentuk unit yang setiap unit pembahasan dibagi menjadi sub-unit kecil sehingga setiap akhir dari sub-unit ini diakhiri dengan pemberian latihan-latihan atau tugas-tugas kepada mahasiswa dan setiap tugas mahasiswa tersebut segera dilakukan <i>feedback</i> dari dosen dan sekaligus dosen memberikan <i>reward</i> atau penguatan kepada mahasiswa.		

5. English for Specific Purposes (ESP)

English For Specific Purposes (ESP) atau Bahasa Inggris untuk tujuan khusus adalah suatu pendekatan dalam pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna Bahasa Inggris tersebut. Bidang ilmu dan profesi tersebut misalnya Bahasa Inggris untuk ilmu hukum, kedokteran, teknik mesin, ekonomi, maritim dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh pakar

ESP Hutchinson dan Water (1987:2) “ESP is an approach to language teaching which is aimed to meet the needs of particular learners”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa isi matri pembelajaran harus benar-benar dibutuhkan pembelajaran. Jadi, fokus utama ESP adalah keterampilan bahasa yang berkaitan dengan kebutuhan atau disiplin ilmu tertentu.

Definisi ESP yang senada dengan Hutchinson dan Water juga dinyatakan oleh Robinson (1990:5) “It (here ESP) is generally used to refer to the teaching and learning of a foreign language for a clearly utilitarian purpose of which there is no doubt.” Konsep dan definisi ESP yang sama dengan pernyataan dari pakar ESP di atas juga dinyatakan oleh Mc Donough (1984:3), yaitu: “ESP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of the communication needs of the learners.”

Pendapat Donough mengindikasikan bahwa materi dan silabus serta tujuan ESP harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan karena mahasiswa baik ketika mereka kuliah maupun ketika mereka akan bekerja materi ajar atau bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhannya. Jadi pendekatan ESP adalah pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*).

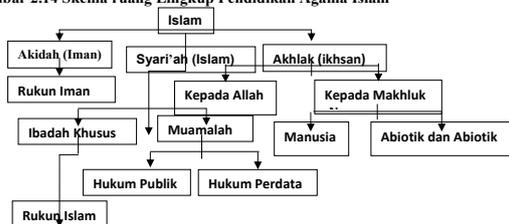
Berdasarkan pendapat para pakar ESP sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (English For Specific Purposes-ESP) mempunyai pendekatan dan asumsi yang berbeda dengan General English (GE). Tujuan ESP adalah agar mahasiswa mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang mereka pelajari. Misalnya mahasiswa kimia, maka mereka harus memahami Bahasa Inggris untuk kimia, atau jika mereka mahasiswa teknik, mereka harus mengetahui Bahasa Inggris untuk teknik, atau jika mereka bekerja di perhotelan, maka mereka

harus menguasai Bahasa Inggris perhotelan, jika mereka mahasiswa maritim, maka mereka harus menguasai Bahasa Inggris maritim dan jika mereka mahasiswa IAIN, maka harus menguasai bahasa Inggris yang berhubungan dengan kajian Islamic studies, atau secara lebih spesifik lagi jika mereka mahasiswa PAI, maka mereka harus menguasai bahasa Inggris dalam konteks Islamic Educational Studies. (IES).

6. Ruang Lingkup Studi Islam Prodi PAI

Menurut Thoah (1999:1) ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi masalah: (1) aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasandasar hukum Islam yaitu AlQur'andan AlHadits serta para pakar pendidikan Islam lainnya menambahkan lagi dengan sejarah Islam (tarikh), kapita selekta pendidikan Islam sebagaimana dapat dilihat pada skema Gambar 2.14 berikut.

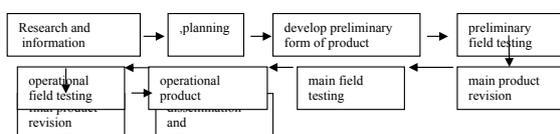
Gambar 2.14 Skema ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam



Sumber: <https://pintu-cerdas.blogspot.co.id/2015/03/arti-dan-ruanglingkup-agama-islam.html>

C. Tahapan Pengembangan Bahan Ajar

Tahapan pengembangan bahan ajar reading berbasis Studi Islam dalam tulisan ini mengikuti model pengembangan bahan ajar Borg and Gall yang terdiri dari 10 langkah (Borg dan Gall, 1983:772) sebagaimana terlihat pada Gambar Skema berikut.



Gambar Model Penelitian dan Pengembangan Borg and Gall (1983)

Menurut Sukmadinata (2002:14), dikarenakan adanya pertimbangan tertentu, maka dalam melakukan penelitian dan pengembangan peneliti tidak harus mengikuti kesepuluh langkah-langkah model penelitian dan pengembangan Borg and Gall tersebut melainkan bisa saja seorang peneliti memodifikasi atau mengurangi tahapan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall itu. Oleh karena itu tahapan pengembangan bahan ajar reading berbasis studi Islam dalam tulisan ini dibatasi pada enam tahapan saja sebagaimana dapat dilihat Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Tahapan Pengembangan Bahan Ajar Reading Berbasis Studi Islam

No	Tahapan Pengembangan	Kegiatan Peneliti
1.	Penelitian dan pengumpulan informasi	1. Menganalisis Kebutuhan (<i>Need Analysis</i>) a. Analisis kebutuhan belajar bahasa Inggris Mahasiswa b. Analisis Kurikulum c. Analisis bahan ajar bahasa Inggris yang selama ini digunakan c. Analisis karakteristik mahasiswa
		2. Mengidentifikasi masalah
2.	Perencanaan	1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat pada SK dan KD
		2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran
		3. Memetakan materi bahan ajar
		4. Memilih materi bahan ajar
		5. Memilih Jenis Materi yang Sesuai dengan SK dan KD
		6. Memilih Sumber Bahan Ajar
3.	Pengembangan Produk	Mendesain prototype Bahan ajar <i>Reading comprehension</i> berbasis Studi Islam
4.	Uji Coba Validitas Produk	1. Uji validitas instrumen produk pengembangan
		2. Uji validitas produk pengembangan
5.	Revisi Produk	1. Merevisi produk sesuai dengan masukan dan saran-saran ahli
6.	Uji Coba Efektifitas Produk	1. Melakukan ujipraktikalitas produk bahan ajar <i>reading comprehension</i> berbasis Studi Islam
		2. Melakukan uji efektifitas produk bahan ajar <i>reading comprehension</i> berbasis Studi Islam

Tahapan Pertama, dilakukan dua kegiatan, yaitu analisis kebutuhan dan identifikasi masalah. Kegiatan pertama dimaksudkan untuk mengetahui alasan dilakukan pengembangan. Sementara kegiatan kedua dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab masih rendahnya kemampuan pemahaman membaca teks bahasa Inggris pada mahasiswa.

Tahapan kedua, yaitu perencanaan yang terdiri dari 6 kegiatan sebagaimana yang terlihat pada Tabel di atas. Proses tahap kedua ini menghasilkan rumusan SK, KD dan indikator bahan ajar reading berbasis ST dalam bentuk matrix analisis SK, KD dan indikator. Hasil akhir tahap kedua ini paling tidak dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4.17 Penetapan SK/KD, Indikator Dan Materi Bahan Ajar Reading Berbasis SI

SK	KD	Indikator	Materi Pokok	Materi Bahan Ajar	Jenis Materi Bahan Ajar
1. Memahami konsep dan struktur paragraf secara ilmiah. 2. Memahaminya teksesei berbentuk deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Merespon makna struktur paragraf dan merespon maknada dalam teks deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Mengidentifikasi struktur paragraf yang meliputi kemampuan menentukan: 1. Topic Sentence 2. Supporting Details 3. Conclusion Sentence pada setiap paragraf teks bacaan dalam konteks kajian Islamic Educational Studies (IES)	Paragraf	1. Concept of Reading Comprehension 2. Definition of Paragraf 3. The Structure of paragraf Including: a. Topic Sentence b. Topic of Paragraf c. Supporting Details d. Concluding Sentence	Fakta Konsep Prinsip Prosedur
Memahaminya teksesei berbentuk deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Merespon maknada dalam teks deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Mahasiswa dapat mengidentifikasi Main Idea pada setiap paragraf teks bacaan dalam konteks kajian Islamic Educational Studies (IES)	Main Idea	1. Definition Of Main Idea 2. Finding Main Idea 3. Reading Tips for Main Idea 4. Finding Main Idea Examples and Exercises	Fakta Konsep Prinsip Prosedur
Memahaminya teksesei berbentuk deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Merespon makna struktur paragraf dan merespon maknada dalam teks deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi supporting details pada setiap paragraf teks bacaan dalam konteks kajian Islamic Educational Studies (IES)	Supporting Details	1. Definition of Supporting Details 2. Identifying Supporting Details 3. Supporting Details Examples and Exercises	Konsep Prinsip Prosedur
Memahaminya teksesei berbentuk deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Merespon makna struktur paragraf dan merespon maknada dalam teks deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi reference yang terdapat dalam teks yang ditugaskan	Identifying Reference	1. Definition of Reference 2. Identifying Reference 3. Reference multiple choice examples and Exercises.	Konsep Prinsip Prosedur
Memahaminya teksesei berbentuk deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Merespon makna struktur paragraf dan merespon maknada dalam teks deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Mahasiswa mampu mengartikan makna kata atau phrase yang terdapat dalam teks yang ditugaskan.	Understanding Vocabulary	1. Definition of Vocabulary 2. Kinds of Vocabulary 3. Vocabulary examples and exercises	Konsep Prinsip Prosedur
Memahaminya teksesei berbentuk deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Merespon makna struktur paragraf dan merespon maknada dalam teks deskriptif dalam khususnya konteks kajian Islamic Educational Studies (IES) dan umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pengetahuan.	Mahasiswa dapat mengidentifikasi inference dari setiap paragraf yang terdapat dalam teks bacaan yang ditugaskan	Making Inference	1. Definition of Inference 2. How to Practice Making Inferences 3. Reference Multiple choice Examples And Exercises	Konsep Prinsip Prosedur

Tahapan ketiga, tahap pengembangan produk dalam bentuk prototype yang berdasarkan karakteristik, kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis bahan ajar yang ada. Selain itu, bahan ajar ini juga disusun berdasarkan rancangan syllabus mata kuliah bahasa Inggris. Format rancangan silabus ini memiliki struktur: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Format tersebut pada bagian awal dicantumkan judul silabus, nama Fakultas, mata kuliah, ruang /semester, dan tema yang digunakan. Desain produksi awal bahan ajar reading comprehension berbasis IES ini memiliki struktur sebagai berikut: (a) judul pembelajaran, (b) tema pembelajaran, (c) aspek keterampilan yang dilengkapi SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu, (d) pengantar, (e) uraian materi, (f) rangkuman, dan (g) tugas/latihan.

Tahapan keempat, tahap validasi ahli, yaitu tahap validasi instrumen dan produk produk pengembangan bahan ajar reading berbasis SI.

Validator terdiri dari dua (atau lebih dari dua) orang ahli materi, dua (atau lebih dari dua) orang ahli media pembelajaran, dan dua (atau lebih dari dua) orang ahli pengajaran bahasa Inggris. Sebaiknya semua validator memiliki kualifikasi pendidikan S3 (doktor). Penetapan para ahli tersebut dimaksudkan untuk memberikan penilaian dan saran perbaikan terhadap produk pengembangan bahan. Uji prototype sebagai dasar untuk memperbaiki produk, baik dari ahli media pembelajaran, ahli materi PAI maupun dari pakar pengajaran bahasa Inggris.

Tahapan kelima, yaitu tahap kegiatan merevisi prototype yang telah dinilai oleh para ahli sehingga produk bahan ajar pengembangan hasil revisi berdasarkan saran-saran dan masukan dari para ahli tersebut menjadi lebih baik. Produk bahan ajar hasil revisi ini selanjutnya siap untuk dilakukan pengujian praktikalitasnya maupun keefektifannya.

Tahapan keenam adalah tahap uji praktikalitas dan efektifitas produk hasil pengembangan. Uji yang pertama dilakukan pada kelompok kecil mahasiswa Prodi PAI sejumlah 15 orang mahasiswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan bahan ajar ini oleh mahasiswa. Adapun uji yang kedua bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas beberapa point penting dapat disimpulkan. Pertama, Pada umumnya penyusunan buku ajar bahasa Inggris untuk mahasiswa PTAI di Indonesia dirancang tanpa terlebih dilakukan analisis kebutuhan belajar bahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, materi

buku ajar bahasa Inggris yang ada selama ini cenderung mengarah kepada General Islamic Studies (kajian Islam secara umum) untuk diajarkan kepada semua mahasiswa PTAI tanpa memper-timbangkan adanya kebutuhan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

Kedua, pengembangan bahan ajar reading berbasis Studi Islam pada matakuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah PTKI yang dapat meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa terhadap teks bahasa Inggris dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar bahasa Inggris bertujuan khusus, yaitu English for Specific Purposes (ESP).

Ketiga, proses pengembangan bahan ajar berbasis studi Islam dapat dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: tahap pengumpulan informasi, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, tahap uji coba validitas produk, tahap revisi produk, dan tahap ujicoba efektifitas produk. Produk bahan ajar hasil penelitian dan pengembangan ini merupakan temuan pengembangan bahan ajar baru dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di lingkungan PTAI di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anderson, P.S. (1972). *Language Skills in Elementary Education*. New York: The Macmillan Pub. Co., Inc.
- Borg. W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educationnal Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, Inc.
- Byrnes, James P. 1996. *Cognitive Development and Learning in Instructional Contexts*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Carrel, P. et al. (1988). *Interactive Approaches to Second LanguReading*. London: Cambridge University Press.
- Cooper, J.D., E.W. Warneke, and D.A. Shipman. 1988. *The What and How Reading Instruction*. Columbus, OH: Merril Publishing Company.
- Depdiknas, 2006. *Pedoman Penulisan BukuPelajaran, Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2006b. *Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dupuis, M.M. (1992). *Content Area Reading*. New Jersey, Engliwood Cliffs : Prince-Hall, Inc.
- Farr, R. (1984). *Reading: Trends an Challenges*. Washington D.C.: National Education Association.
- Finochiaro, M. & Bonomo, M. (1973). *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*. New York: Regents Pub. Co., Inc.
- Gafur, Abdul . 1994. *Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*, Solo: Tiga Serangkai.
- Goodman, K. (1988). *The Reading Process, Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. 1997. *Membaca I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irwin, J. W. (1991). *Teaching reading comprehension processes (2nd ed.)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Maley, Alan. 1999. "Squaring the ReconcilingMaterials asConstraint with Materialsas Empowerment" in Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge:CUP.
- McDonough, Jo dan C. Shaw. 2003. *Materials and Methods in ELT: A Teacher's Guide*. London: Blackwell Publishing.

- Moore, Kenneth D. 2005. Effective instructional strategies: From theory to practice. London: Sage Publications.
- Reigeluth, C. M. (Editor). 1983. Instruksional-Desain Theories and Models: An Overview of Their Current Status. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Richards, J. C. 2005. Curriculum Development in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, Pauline C. 1991. ESP Today: A Practitioner's Guide, New York: Prentice Hall.
- Sharpe, P. 2004. How to Prepare for the TOEFL: Test of English as Foreign Language: New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Sukmadinata, N.A. 2002. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, B. 1998. Material Development in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vigotsky. 1977. Thought and Language. Cambridge: The MIT Press.